

---

## **PENERAPAN SALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 MALANG: TINJAUAN KARAKTER MORAL THOMAS LICKONA**

**Fitratul Uyun**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[fitratuluyun@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitratuluyun@uin_malang.ac.id)

*Received 23 August 2023; Received in revised form 17 September 2023; Accepted 29 October 2023*

### **Abstrak**

*Karakter moral adalah segala hal yang berkaitan dengan penilaian perbuatan baik dan buruk. Pentingnya menginternalisasi konsep moral pada anak sejak usia dini dikarenakan masa tersebut merupakan masa atau fase yang krusial untuk membangun kecerdasan moral. Proses ini bukan hanya melibatkan kebiasaan, tetapi juga melibatkan kesadaran, pemahaman, dan praktik nilai-nilai moral yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan sholat dhuha berperan penting dalam menginternalisasi pembentukan moral siswa MIN 1 Kota Malang khususnya siswa Kelas V MIN 1 Kota Malang sebagaimana karakter moral yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan oleh siswa MIN 1 Kota Malang, telah membentuk pemahaman moral awal yang konsisten dengan indikator terlaksananya latihan harian praktik solat dhuha yang dilakukan dari kelas satu hingga enam. Siswa telah mencapai tahap kesadaran moral, pemahaman nilai moral, dan pembentukan perspektif; (2) Setelah mempelajari materi sholat dhuha, siswa kelas V MIN 1 Kota Malang juga mendapatkan pengenalan tentang sholat dhuha dalam mata pelajaran Fiqih semester kedua. Demikian, emosi moral siswa telah berkembang, mencakup kesadaran hati nurani, rasa harga diri, dan empati; (3) Pelaksanaan sholat dhuha telah berkontribusi dalam membentuk moralitas siswa, di mana mereka kini telah mencapai tahap kemampuan, keinginan, dan kebiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai moral tersebut sebagaimana senada yang disampaikan oleh Lickona. Kebiasaan pelaksanaan solat dhuha sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter akhlak siswa, sehingga sangat direkomendasikan untuk menjadi bagian dari pendidikan siswa dan pembelajaran di sekolah.*

**Kata kunci:** Salat Dhuha; Karakter yang Baik; Lickona

### **Abstract**

*Moral character is everything related to evaluating good and bad actions. The importance of internalizing moral concepts in children from an early age is because this period is a crucial period or phase for building moral intelligence. This process not only involves habits, but also involves awareness, understanding and practice of good moral values. The aim of this research is to examine how the implementation of the first prayer and the prayer after it plays a role in raising the enthusiasm of students at MIN 1 Malang City, especially for Class V MIN 1 Kota Malang students. Using qualitative methods, data was collected through observation, interviews and recording. Data analysis includes reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) The implementation of the dhuha prayer*

*carried out by MIN 1 Kota Malang students has formed an initial moral understanding that is consistent with the indicators of daily practice of the dhuha prayer practice carried out from grades one to six. Students have reached the stage of moral awareness, understanding moral values, and forming perspectives; (2) After studying the material on the first prayer, class V MIN 1 Kota Malang students also received an introduction to prayer in the second semester of Fiqh subjects. Thus, students' moral emotions have developed, including awareness of conscience, sense of self-worth, and empathy; (3) The implementation of the Dhuha prayer has contributed to shaping students' morality, where they have now reached the stage of ability, desire and habits in implementing these moral values as stated by Lickona. The habit of performing the Dhuha prayer greatly contributes to the formation of students' moral character, so it is highly recommended to be part of students' education and learning at school.*

**Keywords:** *Dhuha Prayer; Good Character; Lickona*

---

## PENDAHULUAN

Karakter moral yang baik dari generasi penerus bangsa dibentuk oleh pendidikan. Dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 th 2003 menerangkan bahwa: *“Tujuan pendidikan yaitu untuk membuat peserta didik mempunyai kemampuan agar menjadi manusia yang berakhlak, santun, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara”* (Undang-Undang, 2003)

Diantara penanaman karakter yang sangat ditekankan menurut tujuan undang-undang tersebut yaitu dengan merawat dan memelihara moral atau akhlak peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan. (Mahmudi, 2018).

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *“al-khulqu* atau *al-khuluq*. *Al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat, keberanian, keberanian atau agama. Sebagaimana dikutip oleh M. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa *“Akhlakialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat.”* Sedangkan menurut istilah Imam Al-Ghazali *“Aklak adalah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”*

Moral atau akhlak mempunyai peranan yang signifikan dalam segala aktivitas kehidupan manusia baik dalam lingkungan pendidikan atau di luar lingkungan pendidikan. Masalah mengenai pendidikan akhlak/moral sejak dahulu sudah menjadi perhatian khusus oleh semua kalangan karena memiliki kedudukan yang sangat penting dan memengaruhi sifat seseorang yang akan dibawanya hingga tua. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari

kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Normina, 2019)

Sebagaimana seperti telah disampaikan dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal Hadis No 8952, bahwa Rasulullah SAW menuturkan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Redaksi Hadisnya adalah sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya : “Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan kesalihan akhlak” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Adaabul Mufrad*.)

Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal ini memberikan informasi bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagaimana sikap Rasulullah saw yang beliau ajarkan kepada umatnya dalam sistem pengajaran atau dakwah islam (dalam hal ini termasuk juga di dalamnya yaitu pendidikan). Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif yang berusaha mengatur dan membimbing individu secara jasmani dan rohani berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah menuju terbentuknya kepribadian yang paripurna sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

Dalam al-Quran surat Al-Ankabut ayat 43, Allah Swt menyeru kepada setiap manusia agar mencari ilmu tanpa terkecuali:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia. Dan tidak ada yang memahaminya kecuali mereka yang berilmu”.

Ayat al-Qur`an dan Hadis Nabi di atas tersebut semakin memperjelas bahwa pendidikan merupakan cara menurunkan sifat atau karakter yang baik kepada para penerus bangsa. Namun pada kenyataannya saat ini dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat dan luasnya informasi yang disuguhkan, watak yang sesuai dengan ideologi Islam mulai terkikis dan tergantikan. Kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat mulai tergeser dengan kebiasaan dan gaya hidup yang bebas. Bahkan keadaan yang lebih memprihatinkan saat ini, muncul anggapan bahwa pendidikan moral dan akhlak yang baik dianggap sebagai suatu hal yang ketinggalan zaman sehingga yang bertanggung jawab akan hal ini hanya pihak guru atau tenaga pendidik di lembaga sekolah saja, padahal orang tua dan pihak keluarga yang seharusnya lebih menekankan masalah moral dalam diri seorang anak karena waktu yang lebih banyak dihabiskan oleh anak berada di lingkungan rumah (Farmawaty, 2021)

Permasalahan mengenai pendidikan karakter di sekolah yang dirangkum oleh Misbahus Surur dalam jurnalnya yang berjudul “Problematika Pendidikan Moral di



Sekolah dan Upaya Pemecahannya” sebagaimana yang dijelaskan oleh H.A.R Tilaar bahwa penurunan moral telah meradang dalam kehidupan bermasyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Berikut beberapa hal yang menyebabkan kurang optimalnya kualitas moral anak didik diantaranya yaitu formulasi pendidikan moral dan lemahnya sistem evaluasi pendidikan moral, lemahnya unsur pembiasaan dalam pendidikan moral, kurang mendukungnya unsur modeling dalam kehidupan moral, serta lemahnya pembahasan tentang konflik moral di sekolah (Surur, 2010). Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam bukunya “Educating For Character” sejarah pendidikan moral atau karakter sebenarnya sejalan dan terus beririsan dengan pendidikan itu sendiri. Lickona berpendapat bahwa dasar tujuan pendidikan yaitu untuk membimbing generasi penerus bangsa agar menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi luhur(Lickona, 2009).

Pendidikan sejatinya memiliki dua tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan baik. Manusia cerdas artinya memiliki kependaian dalam mengatur, mengelola, dan menciptakan sesuatu agar dapat bermanfaat untuk orang banyak. Manusia baik artinya manusia yang dapat memanusiakan manusia. Manusia menghormati, menghargai, serta memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya.

Manusia baik tidak akan ditemui jika tidak diberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian yang baik, memanusiakan manusia (Lickona, 2022), mengutarakan pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik(Rizal, 2014)

Pada ranah sekolah, masih banyak ditemukan rendahnya pengetahuan dan kemampuan pendidik dalam mengembangkan moral di setiap mata pelajaran, hanya dalam mata pelajaran berbasis agama saja yang sangat ditekankan yang akhirnya mengakibatkan lalainya penerapan moral peserta didik karena sejatinya dalam masa usia sekolah awal, seorang anak harus terus diingatkan berulang kali mengenai suatu hal agar terus membekas diingatan mereka dan menjadi sebuah kebiasaan.

Semua manusia memiliki peluang yang sama dalam membentuk moralnya, baik pembiasaan yang bagus ataupun pembiasaan yang buruk. Kepribadian manusia yang dilakukan mulai kecil akan menciptakan suatu kegemaran serta kebiasaan(Khoirunisa & Hidayat, 2017).

As Syaikh al-`allaamah , Imam Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa:

“Anak merupakan amanah orang tuanya, hatinya yang bersih ialah permata yang murni dan berharga, yang kosong dari setiap gambar dan tulisan. Hati siap

menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama” (Maryam, 2018).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai kemudahan bagi umat manusia. Begitu pula dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku manusia. Banyak nilai moral yang luhur mulai tergeser bahkan mulai luntur. Banyak nilai-nilai yang berkembang dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti munculnya pemikiran-pemikiran sekuler, positivis, pragmatis, toleran dan jarak antara manusia dengan Tuhan. Ini adalah tantangan zaman yang memerlukan perhatian orang tua dan pendidik (Normina, 2019).

Krisis moral dalam hal tersebut menjadi indikasi bahwa bobot pendidikan agama yang seyogyanya memberi nilai moralitas justru kurang mempunyai kekuatan. Usaha membentuk kepribadian yang baik tidak cukup dengan memberikan pengetahuan mengenai suatu hal yang baik atau buruk, tetapi harus disertai dengan suatu pembinaan yang kemudian dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa suatu paksaan (Latifah, 2023). Betapa urgennya pendidikan moral, maka melakukan pembinaan ialah salah satu upaya yang bisa membentuk kepribadian anak menjadi sesuai nilai dan norma agama ataupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Hikmasari et al., 2021).

Banyak faktor yang turut berperan dalam pembentukan perilaku akhlak siswa. Secara umum, terdapat factor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah factor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar siswa. Pembentukan perilaku akhlak siswa dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan atau sekolah. Betapa pentingnya pembentukan perilaku akhlak siswa karena keberadaannya sangat berarti bagi kehidupannya (Rajab, 2019).

Banyak upaya yang dilakukan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut. Salah satunya adalah pembinaan dan pembiasaan siswa melakukan shalat berjamaah di sekolah, termasuk shalat Dhuha, dengan harapan mampu mendorong siswa berperilaku baik dengan merenungkan bacaan-bacaan dalam shalat dan pada akhirnya pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan di bidang moral.

Dalam rangka mencetak generasi yang memiliki sikap terpuji, diperlukan adanya pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Karena pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Usia anak sekolah dasar, usia di mana anak akan lebih mudah menyerap hal-hal yang baik



yang dijadikan pembiasaan. Oleh karena itu sekolah perlu untuk mengadakan suatu program pembiasaan, misalnya program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa, yakni shalat (Firdaus & Effendi, 2020)

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam (Anggraeni, 2019; Rosad, 2020)

Makna sosial shalat Dhuha yaitu sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau moral yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya (Mahmudi, 2018)

Selaras yang disampaikan oleh Eny, bahwa mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti mengharapkan terwujudnya Insan yang berjiwa Islami, berprestasi, peduli lingkungan dan siap berkompetisi, maka sekolah harus hadir dan tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu meningkatkan disiplin belajar siswa dan membentuk moral dan akhlak siswa (Mulyani & Hunainah, 2021).

Demikian, berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema salat dhuha dan pembentukan moral karakter pada 3 hasil penelitian. Artikel ilmiah pertama, karya Siti Nuraeni dan Ajeng Jaelani: "*Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon*". Peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan bahwa hasil penelitiannya lebih fokus membahas pada seberapa efektif pembiasaan salat duha di sekolah memengaruhi karakter disiplin siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan perbandingan sebesar 54,8%, sedangkan karakter sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain (Nuraeni & Jaelani, 2020).

Artikel ilmiah kedua karya Anna Khoirunnisa dan Nur Hidayat: "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*". Memberikan kesimpulan hasil penelitian bahwa dengan banyaknya pembiasaan yang dilakukan untuk membina akhlak siswa terlihat perubahan sikap siswa menjadi lebih baik namun ada beberapa faktor penghambat yang menjadikan pembiasaan ini yaitu belum berjalan secara maksimal diantaranya yaitu faktor manajemen waktu yang kurang baik, minat dan motivasi siswa yang kurang, bimbingan guru pengampu kurang maksimal, dan kurangnya dukungan orang tua (Khoirunisa & Hidayat, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus tentang *Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo* memberikan hasil

penelitian yakni bahwa siswa masih memahami konsep salat duha secara etimologis, tetapi jika dilihat dari manfaatnya siswa merasakan semakin tenang, lebih bersemangat dalam belajar, lebih fokus mengikuti pembelajaran, dan cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru (Firdaus & Effendi, 2020).

Berlandaskan penelitian terdahulu yang dilakukan dan *pra research* yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang, maka peneliti menangkap bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu sebelumnya. Diantaranya selain perbedaan lokasi penelitian, yakni bahwa penelitian yang akan dilakukan ini mencoba menganalisis dan mengidentifikasi karakter moral yang dibentuk oleh kegiatan pembiasaan solat Dhuha di MIN 1 Malang berdasarkan teori yang ditawarkan oleh Lickona. Bagaimana indikator-indikator karakter baik yang disampaikan oleh Lickona terimplementasi pada proses pembentukan karakter moral Siswa MIN 1 Kota Malang melalui kegiatan pembiasaan berupa salat Dhuha. Demikian dalam *pra-research* yang telah dilakukan, peneliti melihat proses pembiasaan pelaksanaan salat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin memberikan dampak yang sangat baik pada kegiatan pembelajaran serta dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya terutama di sekolah. Oleh Karena itu, peneliti terkesan untuk membahas lebih dalam tentang penerapan salat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas V MIN 1 Kota Malang dengan perspektif karakter moral Lickona untuk mengetahui sejauh mana pola pengetahuan awal, pemahaman dan implementasi pembentukan moral melalui salat Dhuha di MIN 1 Kota Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan berbagai bentuk informasi rinci yang diperoleh di lapangan untuk mengembangkan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Malang. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama observasi, yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi pra penelitian sebelum penelitian dan observasi lapangan pada saat penelitian. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan mengamati subyek informan yakni siswa kelas V MIN 1 Kota Malang pada saat melaksanakan kegiatan salat Dhuha dan mengamati sikap-sikap yang ditampilkan secara umum oleh siswa dengan mengamati poin indikator karakter moral yang ditawarkan oleh Lickona pada aspek pengetahuan dasar moral, pemahaman moral serta tindakan moral/ *moral action*. Jenis yang kedua adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu metode dimana pewawancara berperan sebagai penanya dan narasumber berperan sebagai responden. Keduanya berkomunikasi langsung dengan pemberi informasi melalui dialog dan pengumpulan data. Informan diambilkan dari Wakil Kepala Sekolah



bidang kesiswaan juga guru kelas serta siswa kelas V MIN 1 Kota Malang. Instrumen wawancara disiapkan berdasarkan kisi-kisi aspek karakter moral sebagaimana ditawarkan oleh Lickona. Ketiga, yaitu dokumentasi berupa sarana prasarana, rekaman foto yang diambil pada saat penelitian, juga rangkaian desain kegiatan pembelajaran materi salat Dhuha, buku ajar PAI dan budi pekerti pada elemen Fiqih Fase C dan dokumentasi kegiatan salat Dhuha di sekolah.

Pada teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti mengadopsi teori Miles dan Huberman, dimana 3 kegiatan utama analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan validasi data (Fadli, 2021).

Reduksi data, dalam hal ini peneliti mencari tahu pembiasaan- pembiasaan apa sajakah yang dilakukan madrasah dalam membentuk karakter moral atau akhlak dikalangan peserta didik, kemudian satu kegiatan pembiasaan dipilih pada kegiatan pra-research untuk dijadikan obyek material utama dalam penelitian, kemudian peneliti mencari data penelitian tersebut. Data yang diperlukan yaitu pada pelaksanaan atau penerapan sholat dhuha yang diidentifikasi menjadi salah satu kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter moral siswa kelas V MIN 1 Kota Malang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam hal penyajian data (penyajian data), peneliti menyajikan data berdasarkan pertanyaan penelitian melalui wawancara yaitu tentang bagaimana pengetahuan dasar moral, pemahaman moral dan pelaksanaan tindakan moral melalui pembiasaan sholat Dhuha oleh siswa kelas V MIN 1 Kota Malang disesuaikan dengan konsep karakter moral yang ditawarkan oleh Thomas Lickona.

Setelah menarik kesimpulan dan memverifikasi data, peneliti mengambil kesimpulan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian yaitu siswa kelas V MIN 1 Kota Malang, apakah mengikuti penerapan etika yang sesuai dengan praktik pembiasaan Sholat Dhuha. Validasi data juga digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian data terhadap konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komponen karakter moral menurut teori Thomas Licona dalam bukunya "Pendidikan Karakter".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter moral kepada siswa sangat penting diberikan sejak tahap Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena pada tahap ini, siswa lebih mudah dibimbing, diberi landasan yang baik sejak dini untuk menjadi siswa yang unggul. Penyelenggaraan pendidikan karakter moral di sekolah mempunyai tujuan dan nilai- nilai. Nilai-nilai pembentuk karakter yang baik dalam pembentukan moral dapat diimplementasikan baik di dalam maupun di luar pembelajaran, dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. MIN 1 Kota Malang mempunyai program pembiasaan shalat Dhuha yang diprogramkan sejak awal

pendiriannya dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bentuk kegiatan yang sangat penting bagi pembentukan karakter religious dan kualitas moral siswa.

Moral mencakup tingkah laku, perbuatan, dan ucapan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Thomas Lickona, gambar berikut mengkategorikan kualitas moral yang meliputi indikator-indikator karakter yang membentuk 3 komponen karakter yang baik menurut Lickona yaitu 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, dan 3) tindakan moral:



Gambar 1  
Komponen Karakter Thomas Lickona

Masing-masing domain karakter menghubungkan satu sama lainnya dengan maksud untuk menunjukkan sifat timbal balik dari masing-masing domain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral saling berinteraksi dan memberikan dampak satu sama lain (Lickona, 2022).

Penelitian ini menyelidiki tentang bagaimana siswa kelas V MIN 1 Kota Malang menerapkan makna atau pesan salat dhuha untuk meningkatkan moral mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh kajian di atas bahwa siswa telah memperoleh pengetahuan dasar tentang salat dhuha dan kesadaran moral. Mereka juga telah belajar tentang penentuan perspektif, sebagaimana disebutkan oleh Lickona, yaitu menggunakan logika mereka untuk melihat sebuah kondisi yang memerlukan penilaian moral, kemudian memberikan pertimbangan dengan cermat apa yang dimaksud, dengan arah tindakan yang benar dan seharusnya dilakukan oleh mereka.

Pada hasil analisis yang pertama diketahui bahwa ada 6 tahap dalam komponen pengetahuan moral yang baik menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "Educating For Character" yakni kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan pribadi (Hayati, 2017).

Adapun hasil penelitian pada komponen pengetahuan moral yang paling menginternalisasi dalam diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan ditemukan peneliti pada siswa kelas V MIN 1 KOTA MALANG MI Hasyim Asy'ari Malang adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kesadaran Moral

Pada tahap ini, siswa telah menyadari bahwa tanggung jawab moral yang pertama yakni siswa dapat melihat sebuah kondisi yang memerlukan penilaian moral dengan baik dan memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Dalam hal ini, siswa sudah memiliki rasa khawatir jika tindakan mereka melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru dan peraturan sekolah. Mereka mampu untuk menerapkan salah satu makna doa yang diajarkan oleh guru PAI nya, bahwa salah satu Makna Doa Solat Dhuha yakni "*Penjagaan adalah penjagaan-Mu*", untuk menunjukkan kesadaran moral. Zaman membahas kesadaran sebagai kondisi terjaga, pengalaman, dan pikiran (Hastjarjo, 2005). Berdasarkan wawancara yang disampaikan bahwa guru sejauh ini memperhatikan siswa kelas IV telah mampu mempertimbangkan dengan baik beberapa hal yang akan dilakukan.

2) Aspek Pengetahuan Nilai Moral

Pengetahuan tentang nilai moral memberikan informasi tentang bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam berbagai situasi. Memiliki pengetahuan dan dapat menerapkan sikap adil, jujur, disiplin, toleransi, menghargai kehidupan, memiliki rasa tanggung jawab kepada orang lain, penghormatan, integritas, kebaikan, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang baik adalah contoh nilai moral.

Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang, pada tahap ini telah melaksanakan sikap berupa nilai moral yang harus diambil untuk menghargai orang lain, menjadi pribadi yang jujur, memiliki rasa belas kasihan terhadap sesama temannya, disiplin dalam waktu baik pada saat berangkat sekolah maupun pulang, bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan oleh guru, memiliki budaya tradisi akademik yang bagus, mampu menerapkan sikap toleransi terhadap teman dan saling menghormati kepada seluruh civitas sekolah. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa bahwa siswa sudah mampu mengetahui prinsip-prinsip dasar karakter moral yang baik (Wahidin, 2017).

3) Aspek Penentuan perspektif

Penentuan perspektif meliputi kemampuan untuk mampu mengambil sudut pandang orang lain kemudian melihat keadaan sebagaimana mestinya dan memproyeksikan cara bertindak serta merasakan masalah yang ada.

Dalam tahap penentuan perspektif, ini siswa kelas V MIN 1 Kota Malang, sudah mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain, mengambil pesan dari sudut pandang orang lain dan bertanya apakah tindakannya benar atau buruk kepada teman maupun gurunya.

Sementara pada aspek pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pemikiran pribadi sebagaimana yang disampaikan oleh Lickona pada tahapan selanjutnya, peserta didik kelas V MIN 1 Kota Malang telah sampai dalam tahap pemikiran moral artinya memahami mengapa seseorang harus terlibat dalam perilaku moral, memahami bagaimana mengambil keputusan artinya mengapa seseorang harus terlibat pada pengambilan keputusan yakni kapasitas untuk mempertimbangkan perbuatan yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam menghadapi masalah, serta pengetahuan pribadi mengkritisi perilakunya sendiri. Dalam prakteknya, siswa sudah mengetahui tetapi belum mampu melaksanakannya dengan mahir karena kemampuan kognitif siswa usia kelas V MIN 1 Kota Malang, belum sampai pada tahap kognitif tersebut. Hal ini ditandai bahwa pada dasarnya siswa selalu menginginkan semua perilakunya terlihat berlomba-lomba lebih baik dalam segala hal dibandingkan teman lainnya.

Hasil penelitian menghadirkan persepsi bahwa **pengetahuan moral** dasar siswa tentang komponen karakter yang baik menurut Lickona baru sampai pada tahap penentuan perspektif. Sementara menurut Lickona, pengetahuan moral siswa akan maksimal jika sampai pada tahap pengetahuan pribadi. Hal ini diidentifikasi dari kematangan usia serta perkembangan kognitif siswa kelas V MIN 1 Kota Malang yang belum cukup mahir untuk mencapai pada pengetahuan tersebut. Perkembangan kognitif anak pada fase anak usia sekolah dasar, memiliki tingkatan yang bervariasi. Anak kelas V MIN 1 Kota Malang ada pada fase operasional formal, artinya anak baru akan mulai berfikir secara teoretis, dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencari solusi, dan menyelesaikan masalah sederhana yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2022).

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen karakter yang baik pada pengetahuan moral menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Educating For Character*" telah dilakukan pengamatan oleh guru kelas V MIN 1 Kota Malang bahwa pada aspek analisis tentang pemikiran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan pribadi tentang moral dirasa merupakan tingkat yang tinggi dimana membutuhkan pemikiran/tingkat kognitif yang tinggi pula pada



seorang anak sehingga didapatkan informasi bahwa pada aspek pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi kelas V MIN 1 Kota Malang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter moral yang maksimal sebagaimana ditawarkan oleh Lickona.

## 2. Pemahaman siswa tentang pesan moral salat Dhuha

Implementasi komponen **pemahaman pesan moral** salat dhuha yang membentuk karakter baik siswa pada prakteknya bisa terlihat bahwa siswa memiliki hati nurani atau rasa bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk melakukan sesuatu yang benar.

Di bawah ini uraian mengenai aspek pemahaman moral yang mengemuka sebagai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat ditemukan dalam penelitian ini:

### 1) Aspek Hati nurani

Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang pada tahap hati nurani, telah mengimplementasikan nilai tersebut dalam aktifitas keseharian di sekolah. Ini terlihat pada saat pembelajaran saat siswa mempunyai kewajiban untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka mengetahui dari hati nuraninya tentang kewajiban dan tanggung jawabnya untuk mengerjakan tagihan tugas dengan ditandai mengerjakan tugas pada kegiatan pembelajaran secara langsung tanpa ditunda dengan segala kemampuan dan pemahaman materi didapat. Mereka mnegrjakannya secara kolaboretif dengan siswa yang lain dan saling membantu pada tugas tugas yang dianggap sulit oleh siswa lainnya. ( tutor sebaya). Mereka akan merasakan bersalah ketika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

### 2) Aspek Harga diri

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa, siswa kelas V MIN 1 Kota Malang pada tahap harga diri, mampu mengimplementasikan nilai tersebut di kelas dengan indikator bahwa setiap siswa mampu membuktikan dengan mengerjakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab, karena akan merasa kecewa bila mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan baik pada penilaian pengetahuan, penilaian sikap maupun penilaian keterampilan. ( rubrik penilaian disiapkan oleh guru)

### 3) Aspek Empati

Siswa kelas V MIN 1 KOTA MALANG pada tahap empati, sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut di kelas. Hal ini tampak pada ketika teman mengalami kesulitan dalam memahami materi untuk mengerjakan tugas, mereka akan saling membantu menjadi tutor sebaya. Pada pembelajaran berdiferensiasi pada asesmen awal, guru melakukan penilaian awal sebagai penilaian diagnostic dalam menentukan arah awal

kegiatan pembelajaran. Sehingga pada siswa yang memiliki gaya belajar, minat dan penialaian awal yang bervariasi akan diberikan metode dan desain pembelajaran yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Pada siswa yang mempunyai kecepatan pemahaman dalam sebuah materi, maka akan ditugaskan memberikan tutor bagi sebayanya(Hikmasari et al., 2021).

Sementara pada komponen pemahaman moral dalam aspek mencintai hal yang baik (sifat benar-benar tertarik pada hal baik), kendali diri (kebaikan moral yang diperlukan untuk mengendalikan emosi), dan kerendahan hati (sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri)(Susilawati et al., 2020) dalam prakteknya mereka belum menerapkannya secara komprehensif dikarenakan perkembangan psikologi yang belum mencapai kematangan untuk anak usia kelas V.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang karakter moral yang baik sebagaimana kategori Thomas Lickona mengenai aktifitas sehari-hari siswa kelas V MIN 1 Kota Malang, di bawah bimbingan guru telah mencapai tingkat empati. Pada tahap mencintai kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati belum terlihat secara nyata. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan psikologis peserta didik kelas V yakni anak-anak antara usia 6 dan 9 tahun hanya tertarik pada hal-hal yang tidak biasa dan unik. Ego dan harga diri mereka masih sangat tinggi, sehingga mereka tidak bisa dipaksa melakukan sesuatu hal yang tidak mereka sukai. Dari komponen pengetahuan moral aspek kerendahan hati, siswa kelas V MIN 1 Kota Malang juga mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang membuat mereka cenderung melakukan apapun untuk mencapai harapan.

### 3. Implementasi pesan moral salat dhuha untuk membentuk moral siswa

Menurut buku karya Nurdin Usman, *Implementasi* berarti mewujudkan sesuatu yang melibatkan perencanaan dan pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan. Buku lain karya Thomas Lickona mengatakan bahwa tindakan moral yang baik memiliki tiga bagian: mampu melakukan hal yang benar, ingin melakukan hal yang benar, dan menjadikannya kebiasaan rutin(Damariswara et al., 2021; Efendy, 2016).

Berikut analisis komponen **pelaksanaan (*moral action*)** dalam memahami doa salat dhuha menurut komponen karakter baik yang disampaikan oleh Thomas Licon:

#### 1) Aspek Kompetensi



Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang dalam tahap kompetensi, sudah mampu menerapkan sikap toleransi, gotong royong, dan saling berbagi dan mempercayainya sebagai sikap yang indah dan baik yang harus dilakukan. Hal bersesuaian dengan pesan moral pada doa salat Dhuha yakni: *keindahan adalah keindahan-Mu*.

## 2) Aspek Keinginan

Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang dalam tahap keinginan, sudah mampu menerapkan sikap berbagi kepada temannya yang lain seperti ketika membagi bekalnya kepada teman yang tidak membawa karena berdasarkan keinginan membantu temannya.

## 3) Aspek Kebiasaan

Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang dalam tahap kebiasaan, mampu mengimplementasikan kebiasaan yang dilakukan secara teratur sehingga mereka membiasakan diri untuk melakukan hal yang baik secara terus menerus dan simultan.

Dari uraian di atas memberikan kesimpulan bahwa dari ke tiga indikator komponen tindakan moral siswa mulai dari aspek kompetensi, aspek kemauan, serta aspek kebiasaan sudah tercapai secara keseluruhan. Siswa kelas V MIN 1 Kota Malang secara umum telah memiliki karakter yang baik yang meliputi komponen pengetahuan moral, pemahaman moral, dan tindakan moral secara umum, yakni dengan cara bimbingan yang dilakukan oleh guru secara simultan, juga penanaman akidah yang kuat dan kebiasaan kebiasaan baik lain yang ditunjukkan dan ditampilkan oleh setiap lingkungan belajar yang ada di dalamnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dasar mengenai pemahaman pesan moral salat dhuha dimulai sejak siswa memasuki kelas satu MIN 1 Kota Malang. Pengetahuan siswa sesuai dengan komponen etika yang baik menurut Thomas Lickona, pada kelas V MIN 1 Kota Malang telah mencapai tahap kesadaran moral, kesadaran akan nilai-nilai moral dan pemilihan perspektif. Pemahaman siswa tentang pesan moral salat Dhuha semakin dikenalkan pada Fase C kelas V pada elemen Fiqh bab 5 semester 2. Demikian komponen moral emosional siswa mencapai tahap kesadaran, harga diri dan percaya diri. Pelaksanakan atau tindakan moral yang diambil dari pemahaman salat Dhuha mampu melatih spiritual dan membentuk moral siswa kelas V MIN 1 Kota Malang dan mencapai tingkat kompetensi, keinginan serta sudah menjadi kebiasaan siswa kelas V MIN 1 Kota Malang.

Saran dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan dengan tema penelitian yang serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat

menajamkan fokus pembahasannya pada pembiasaan pembinaan moral karakter baik lain yang dilakukan di sekolah dasar terutama pada perkembangan dinamika akhlak yang semakin hari semakin luar biasa karena pengaruh teknologi informasi dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Demikian penelitian dapat diperluas pada komponen-komponen karakter baik menurut Lickona pada aspek yang belum tersentuh pada siswa di kelas 1- 6 SD/ MI. Obyek kajian bisa diperluas pada siswa pada tingkat satuan pendidikan di atasnya dengan teori karakter yang sama atau dengan teori karakter yang disampaikan oleh tokoh yang lainnya untuk memperoleh data yang lebih maksimal dan komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I. (2019). Pengertian Implementasi Dan PendapaT Ahli. *Journal of Chemical Information And.*
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Efendy, F. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona. *S. Pd Ess. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 77-78.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. 1-112.
- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di Sd Ma'Arif Ponorogo. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 Issue 2(Optimalisasi, pendidikan pesantren, kebijakan), 167-180.  
<http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/46>
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas tentang kesadaran (consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2), 79-90.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*, 1(1), 43-54.  
<https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Khoirunisa, A., & Hidayat, N. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan*



- Dasar Islam*, 9(2), 195–210.
- Latifah, A. (2023). *Implementasi doa setelah salat Duha untuk membentuk moral siswa Kelas IV di MI KH Hasyim Asy'ari Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mahmudi, K. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 13–22.
- Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2), 106–113.
- Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). PEMBIASAAN SHALAT DHUHA UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. *Qathruna*, 8(1), 1–20.
- Normina. (2019). Peranan Akhlak Dalam Dunia Pendidikan Islam. *An-Nahdhah*, 12(23), 131–158.
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesia Journal Of Elementary Education*, Vol 2(1), 1–17.
- Rajab. (2019). Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah Sd Al Hira Permata Nadiyah Medan). *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5851>
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Perseptif Thomas Lickona*. 1–71.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 119–138.
- Surur, M. (2010). Dosen STAI Al-Rasyid Lontar Surabaya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 125–136.
- Susilawati, W. O., Novitasari, A., Prananda, G., Apreasta, L., & . A. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Uad. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>
- Undang-Undang, R. I. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>